



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Barenglor

Niken Kumala Dewi*¹, Muhroji¹, Wahyu Ratnawati²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²SDN Nayu Barat II

*nikenkumalaa@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Pembelajaran Multiliterasi
Keterampilan Menulis

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Barenglor. Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan subyek penelitian siswa kelas IV SD Negeri 1 Barenglor dengan rincian 6 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data tes, observasi dan dokumen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki 4 langkah yaitu perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan siklus I siswa yang cukup mampu dalam menulis teks narasi sebanyak 10 siswa (50%) pada siklus II turun menjadi 5 siswa (25%), sedangkan siswa dengan kriteria mampu pada siklus I berjumlah 10 siswa (50%) dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 14 siswa (70%) hingga terdapat 1 siswa masuk dalam kriteria sangat mampu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pembelajaran menggunakan model multiliterasi dalam proses meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa.

Pendahuluan

Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi merupakan proses belajar yang dinilai banyak orang kurang efektif atau bisa dikatakan sangat tidak maksimal karena pembelajaran hanya melalui *whatsapp* grup. Walaupun di masa pandemi lalu, target yang dicapai berbeda namun proses pembelajaran terasa tidak ada ruhanya hanya formalitas asalkan mengirim tugas dan mereka dapat mengerjakan pada saat ujian kelak sudah cukup. Apalagi dalam pembelajaran jarak jauh siswa jarang sekali menggunakan motoriknya untuk sekedar menulis atau mencatat materi, karena materi terintegrasi dengan teknologi digital maupun permainan secara online. Sisi lain,

dimana salah satu kemampuan siswa yang seharusnya terlatih namun terlupakan sampai terabaikan.

Teknologi digital yang digunakan pada masa pandemi seharusnya dapat meningkatkan kemampuan literasi namun nyatanya di masa pandemi lalu, siswa belum dibekali keamanan digital sehingga penggunaan teknologi digital juga tidak berpengaruh terhadap minat membaca apalagi kemampuan menulisnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Romdhoni (2013:90) bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Padahal selama masa pandemi besar kemungkinan siswa juga kurang dalam literasi membaca dan menulis.

Keterampilan menulis bisa diperoleh dari pembelajaran bahasa Indonesia. Abidin (2012:5) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Ghazali (2013:168) pembelajaran bahasa adalah sebuah proses yang berjalan linear/ lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih kebahasa tulis (membaca dan menulis). Ini berarti dalam setiap keterampilan membutuhkan proses pembiasaan dan stimulus agar dapat bertumbuh dan meningkatkan keterampilan lainnya.

Menurut Cahyani (2012: 74) 'menulis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan sesuatu baik berupa ide atau gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan'. Menurut Akhadiah (Kusumaningsih, 2013: 66) mendefinisikan bahwa 'menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya'. Jadi menulis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa secara berjenjang berdasarkan tingkat pendidikan, termasuk kemampuannya dalam menulis teks narasi.

Menulis teks narasi menuntut siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri dan kerangka berpikir dari setiap gagasan maupun ide, sehingga siswa belajar untuk menuangkan gagasannya menggunakan ejaan, tata bahasa yang telah diatur dalam PUEBI. Namun keterampilan menulis tidak langsung didapatkan lantaran sekali dua kali menulis, apalagi dalam penulisan masih banyak ditemukan kesalahan pada pemilihan kata, tanda baca, diksi, keaktifan kalimat, hingga pengembangan beragam teks.

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa, Model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada keterampilan menulis siswa dengan hasil *posttest* pada kelas eksperimen adalah 90,4, sedangkan hasil *posttest* pada kelas kontrol adalah 73,8. Relevansi penelitian yang dilakukan Dafit dengan penelitian ini terdapat pada pengaruh penggunaan model pembelajaran yang dipakai yaitu model pembelajaran multiliterasi, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan membaca dan menulis siswa (Dafit, 2017).

Proses pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional, kurang dapat mengakomodasi kesulitan siswa dalam menulis teks narasi. Pencapaian keterampilan menulis dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang mampu menginovasi model pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran yang efektif dan efisien bagi perkembangan siswa. Pada abad 21, model pembelajaran multiliterasi merupakan paradigma baru yang mengembangkan pembelajaran literasi.

Konsep multiliterasi muncul atas gagasan pembelajaran literasi yang tidak hanya membaca dan menulis saja namun lebih luas dari keduanya. Hal ini juga mencakup kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan bahasa dan budaya (Teguh, 2017). Sependapat dengan

(Abidin, Y., 2015:8) bahwa Multiliterasi dapat dimaknai sebagai “kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks, budaya, dan media”. Melalui pembelajaran multiliterasi, siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul berbagai kompetensi diantaranya berpikir kritis, kemampuan memahami, kolaboratif, komunikatif, serta menghasilkan produk yang bermanfaat pada siswa kelas IV sekolah dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zuniarti (2017) dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Model Multiliterasi yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Tegalkarang II. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil yang diperoleh. Dimana nilai rata-rata yang diperoleh pada pra tindakan yaitu 55,54 dengan presentase ketuntasan belajar sebanyak 8,6 &. Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 63 dengan presentase ketuntasan belajar sebanyak 17,1%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 84 dengan presentase ketuntasan belajar sebanyak 91,7%. Hubungan penelitian yang dilakukan Zuniarti dengan penelitian ini terdapat pada pengaruh penggunaan model pembelajaran multiliterasi, sedangkan perbedaannya terletak pada kemampuan menulis deskripsi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diadakan penelitian sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Barenglor pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan judul “Penerapan Pembelajaran Multiliterasi terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Barenglor”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas untuk mendapatkan permasalahan di kelas dan diselesaikan secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah PTK (Ariyanto: 2016). Pendapat lain menyampaikan bahwa PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas dan dosen di perguruan tinggi tempatnya mengajar dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Iskandar: 2012).

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi. Sedangkan dokumentasi merupakan pencarian data berkaitan dengan catatan, penilaian maupun profil sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, analisis kuantitatif dan analisis data dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001:65) untuk dapat menganalisis kemampuan menulis teks narasi siswa.

Penelitian Tindakan Kelas melalui 4 tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observation) dan refleksi (reflection). Keempat tahap ini akan dilaksanakan dalam setiap siklus agar terlihat peningkatan yang akan dimunculkan dalam siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, siswa kelas IV sebagai subjek pelaksana. Siswa berjumlah 20 dengan rincian 14 perempuan dan 6 laki-laki. Guru kelas IV sebagai mitra penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pemberian tindakan pada siklus pertama berdasarkan hasil observasi dan hasil menulis teks narasi pada kegiatan pra-siklus. Selanjutnya, siklus kedua dilaksanakan berdasarkan refleksi dari siklus pertama yang dirasa masih dapat ditingkatkan kembali kemampuan menulis siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dari bulan April 2022 sampai bulan Mei 2022 di SD Negeri 1 Barenglor, Klaten Utara, Klaten. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi sekaligus pra siklus dalam upaya mendapatkan data serta permasalahan yang akan menjadi fokus peneliti dalam pembelajaran di kelas IV di SD Negeri 1 Barenglor. Sebelum melaksanakan perencanaan, peneliti telah melakukan pra-siklus di kelas IV. Setelah berdiskusi dengan guru kelas IV, peneliti mengajukan model pembelajaran multiliterasi sebagai proses perbaikan keterampilan menulis teks narasi.

Tahap perencanaan tindakan terdapat beberapa langkah yang dilakukan peneliti sebagai pondasi awal untuk mendapatkan data seperti menyusun modul ajar merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, merencanakan pedoman penilaian baik penilaian proses maupun hasil yaitu saat proses berlangsung pembelajaran dan hasil belajar siswa berupa teks narasi. Menyusun lembar observasi yang digunakan dalam mengamati proses pembelajaran. Peneliti merumuskan indikator yang berkaitan dengan keterampilan menulis yaitu kemampuan menentukan ide karangan, kemampuan mengorganisasi isi, kemampuan penggunaan bahasa, kemampuan pilihan kosa kata, kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis dengan rubrik juga skornya.

Tahap pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi pada saat diskusi kelompok serta proses menulis teks narasi. Peneliti membawa seorang observer dari rekan guru untuk menilai jalannya pembelajaran menggunakan model multiliterasi pada siklus I. *Observer* memberikan masukan dalam proses pembelajaran pada siklus I yaitu adanya *reward* yang diberikan oleh peneliti seharusnya diberikan penjelasan terlebih dahulu, agar siswa memahami peraturan belajar dan bersemangat untuk mengumpulkannya. Siswa mudah sekali bosan, jadi sebagai seorang guru harus tanggap untuk memberikan penyegaran terhadap siswa melalui *game* singkat atau *ice breaking*.

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan kegiatan dalam siklus pertama yaitu kurang maksimal dalam mengelola kelas, media pembelajaran yang kurang inovatif dan efektif, kurang baik dalam mengatur efisiensi waktu sehingga banyak waktu terbuang, serta hasil evaluasi pembelajaran masih banyak yang belum tuntas. Peneliti segera menganalisis hasil menulis teks narasi siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti telah merumuskan permasalahan yang muncul pada siklus I, agar dalam kegiatan siklus II peneliti tidak melakukan kesalahan yang dapat terulang kembali.

Persiapan dalam memasuki siklus II, berbeda dengan siklus I. Peneliti membuat media pembelajaran yang efektif, efisien serta inovatif agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan mudah menuangkan ide - ide maupun gagasannya dalam menulis teks narasi. Peneliti menyiapkan hadiah bagi siswa yang dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan mempunyai hasil evaluasi belajar baik. Dengan persiapan yang matang, peneliti dapat menyampaikan pembelajaran dengan percaya diri dan semangat.

Siklus II juga menghadirkan observer dari rekan guru untuk dapat membantu peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengajar, medidik dan membimbing pada siswa-siswi kelas IV. Setelah berjalannya siklus II dengan lancar, observer tidak memberikan banyak masukan untuk peneliti namun diharapkan peneliti mampu lebih natural lagi dalam proses pembelajaran agar siswa juga bisa melihat bahwa seorang guru itu tidak hanya bisa menyuruh untuk mengerjakan soal, namun paradigma baru bahwa siswa yang menjadi pusat perhatian guru dapat berkembang sesuai minat dan bakat mereka termasuk dalam proses pembelajaran di kelas.

Setelah menganalisis hasil menulis teks narasi bahasa Indonesia yang dikerjakan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut dimulai dari kegiatan awal (pra siklus, siklus I dan siklus II):

Tabel 1. Peningkatan Menulis Teks Narasi Bahasa Indonesia Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II
Rekapitulasi Hasil Menulis Teks Narasi Siswa

Aspek	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	60,1	70,3	80,1
Siswa yang kurang mampu (KM)	12	-	-
Persentase (%)	60%	-	-
Siswa yang cukup mampu (CM)	5	10	5
Persentase (%)	25%	50%	25%
Siswa yang mampu (M)	3	10	14
Persentase (%)	15%	50%	70%
Siswa yang sangat mampu (SM)	-	-	1
Persentase (%)	-	-	5%

Dapat dilihat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelum melaksanakan siklus pertama, peneliti melakukan pra-siklus dengan tidak menggunakan pembelajaran multiliterasi, media pembelajaran sebatas imajinasi dan metode ceramah. Hasil dari kegiatan pra-tindakan diperoleh rata-rata 60,1 dengan 12 siswa (60%) kategori kurang mampu, 5 siswa (25%) cukup mampu, dan 3 siswa (15%) mampu.

Pada siklus pertama terdapat kenaikan dari rata-rata 60,1 menjadi 70,3. Selain itu, terdapat peningkatan kategori cukup mampu menjadi 10 siswa (50%) serta kategori mampu bertambah menjadi 10 siswa (50%). Menginjak siklus kedua, kenaikan dari 70,3 menjadi 80,1 yang diikuti penurunan kategori cukup mampu hanya tinggal 5 siswa (25%), peningkatan kategori mampu menembus hingga 14 siswa (70%) serta terdapat 1 siswa (5%) yang dapat mencapai kategori sangat mampu.

Selain menggunakan tes menulis teks narasi, peneliti mendapatkan data dari kegiatan diskusi yang dilakukan oleh kelompok dalam bertukar pendapat maupun ide sebelum menulis teks narasi. Berikut hasil observasi siklus I.

Tabel 2. Observasi Kegiatan Kelompok Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	KELOMPOK				
		1	2	3	4	5
1.	Aktif berdiskusi	v	v	v	v	v
2.	Aktif mencari sumber belajar	v	v	v	-	v
3.	Partisipasi Anggota	v	v	-	v	-
4.	Kelancaran dalam menjawab pertanyaan	v	-	v	v	-
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat	v	v	v	-	-
6.	Kekompakan dan kerjasama dalam kelompok	v	-	-	v	-

Tabel 3. Observasi Kegiatan Kelompok Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	KELOMPOK				
		1	2	3	4	5
1.	Aktif berdiskusi	v	v	v	v	v
2.	Aktif mencari sumber belajar	v	v	v	v	v
3.	Partisipasi anggota	v	v	v	v	v
4.	Kelancaran dalam menjawab pertanyaan	v	v	v	v	v
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat	v	v	v	v	-
6.	Kekompakan dan kerjasama dalam kelompok	v	v	-	v	v

Kegiatan berdiskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok merupakan bagian dari model pembelajaran multiliterasi karena mereka berusaha mengkomunikasikan permasalahan yang dimunculkan untuk dapat ditemukan solusi berdasarkan pengalaman maupun sumber referensi yang pernah diperolehnya. Selain itu, berdiskusi dalam kelompok merupakan kolaboratif yang dapat ditumbuhkan agar siswa lebih produktif dalam mengemukakan ide atau gagasan yang hendaknya merupakan jawaban pilihan dari berbagai gagasan yang muncul dari kelompok tersebut. Sehingga mereka dapat dengan percaya diri menyampaikan gagasannya didepan kelompok lain. Hal inilah yang mendasari bahwa mengembangkan kelompok diskusi merupakan bagian dari model pembelajaran multiliterasi.

Berdasarkan tabel hasil observasi/ pengamatan di atas, pada siklus pertama terdapat siswa yang kurang aktif di kelompoknya serta kekompakan dalam mencari sumber belajar masih terpaku pada satu orang. Kurang aktifnya siswa dalam menemukan informasi akan berpengaruh pada kelancaran dalam menjawab pertanyaan dan kesulitan pada saat mengemukakan pendapatnya. Walaupun dalam kerjasama yang tidak terbentuk baik ini memiliki beberapa faktor penyebab diantaranya: a. Siswa tidak memahammi materi dengan baik, b. Siswa tidak tertarik dengan media pembelajaran yang disampaikan guru, c. Siswa tidak menyukai teman satu kelompoknya, d. Jarak meja yang membuat siswa kesulitan dalam melakukan kegiatan diskusi. Hasil pengamatan di atas, menjadi bahan catatan untuk siklus II lebih ditingkatkan dalam penguasaan materi, memberikan banyak kesempatan untuk siswa lebih aktif dan mengajarkan makna sebuah kerjasama.

Hasil observasi pada siklus II yaitu kekompakan sudah mulai terjaga dan berpengaruh pada keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar sehingga mereka mampu mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan lancar. Berikut salah satu hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran Multiliterasi.

Penelitian terdahulu oleh Tika Yulia Agustina, dkk (2019) yang berjudul pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan menulis narasi di kelas V sekolah dasar yang menyatakan berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran multiliterasi berpengaruh besar terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum 2013, terbukti bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen adalah 90,4 sedangkan hasil *posttest* kelas

kontrol 73,8. Maka dapat dimaknai bahwa dengan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa.

Hubungan dari penelitian tersebut sangat erat, antara model pembelajaran multiliterasi dan menulis narasi. Hanya saja subjek penelitian serta metode pengolahan data yang digunakan sudah berbeda. Peneliti juga menggunakan indikator sebagai acuan siswa masuk dalam kategori berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Dari kelima indikator yang telah ditetapkan terdapat dua indikator yang dirasa sulit oleh siswa karena perolehan skor rata-rata pada indikator tersebut tergolong rendah. Indikator tersebut adalah kemampuan pilihan kosa kata dan kemampuan ejaan serta tata tulis.

Kesulitan yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu a. Tidak memiliki kebiasaan membaca, b. Kosa kata yang dimiliki sangatlah terbatas, c. Tidak terbiasa untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk tulisan, d. Kurang memahami ilmu mengenai PUEBI. Berdasarkan faktor-faktor yang menghambat peningkatan keterampilan menulis teks narasi siswa, maka pembelajaran multiliterasi dapat diterapkan diberbagai pelajaran tidak hanya bahasa Indonesia saja. Membiasakan siswa untuk membaca sebuah informasi dengan saksama serta mampu memahami isi informasi tersebut menjadi keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 sebelum siswa melangkah lebih jauh untuk menuangkan karya-karyanya dalam bentuk tulisan.

Hasil rata-rata dari kegiatan menulis teks narasi dapat dikategorikan baik, namun masih dapat ditingkatkan kembali menggunakan model pembelajaran yang sama disesuaikan dengan tema yang dipelajari agar siswa dapat menambah sumber informasi dari berbagai sumber berita sekalipun manusia. Karena dengan menggunakan kecanggihan teknologi media digital. Karena dengan menggunakan media digital informasi apapun dapat diperoleh dengan mengedepankan kemampuan literasi yang baik dan benar.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran multiliterasi yang diterapkan di kelas IV dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa. Tercatat dari siklus I siswa yang cukup mampu dalam menulis teks narasi sebanyak 10 siswa (50%) pada siklus II turun menjadi 5 siswa (25%), sedangkan siswa dengan kriteria mampu pada siklus I berjumlah 10 siswa (50%) dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 14 siswa (70%) hingga terdapat 1 siswa masuk dalam kriteria sangat mampu. Hasil tersebut dapat diperoleh selama proses pembelajaran, guru mendorong siswa untuk dapat menemukan berbagai sumber informasi dari sekitarnya. Guru dapat mengembangkan kegiatan diskusi kelompok dalam proses menemukan informasi sehingga terciptalah lingkungan yang edukatif. Pembiasaan tersebut, dapat menjadikan siswa menemukan pengalaman belajar walaupun tidak secara langsung mengalami. Pengalaman belajar ini yang dapat menjadi bahan tulisan siswa untuk dapat dengan mudah menulis teks narasi.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.

- Ariyanto, Metta. 2016. Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model *Scramble*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar. Vol. 3 (2): 134-140. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/3844>
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Cahyani, I. 2012. *Pembelajaran menulis berbasis karakter dengan pendekatan experiential learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI [CV Nurani]
- Dafit, F. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Tesis Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Dasar UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Dewi Kusumaningsih, at al. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ghazali, S. 2013. *Pembelajaran keterampilan berbahasa, dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Iskandar (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Nurhasanah, D.P.(2016). *Perbedaan Hasil Belajar Menulis Narasi Reproduksi antara Siswa yang Memperoleh Model Multiliterasi Transformasi dan Model Moody*. Skripsi Sarjana Pendidikan Pada Program PGSD UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara
- Teguh, Mulyo. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional dalam aktualisasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui gerakan literasi sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti : Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Pati.
- Yulia, Tika dkk. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Keterampilan Menulis Narasi di Kelas V Sekolah Dasar*. Seminar Nasional FKIP UNMA. Majalengka
- Zuniarti, D. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi menggunakan Model Multiliterasi*. Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Majalengka. Majalengka: Tidak Diterbitkan.